

PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA JANGGLENGAN

Yuli Ari Sandy

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yulia.mrtwoyono@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan kelestarian lingkungan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder dari berbagai sumber. Data kemudian dianalisis menggunakan *coding* (*open*, *axial*, dan *selective coding*). Ada tujuh partisipan yang dipilih dalam penelitian ini. Dari pengolahan data triangulasi, ditemukan bahwa ada empat poin peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan yaitu: 1) pelestarian tradisi dan budaya, 2) pelestarian alam dan lingkungan, 3) peningkatan infrastruktur dan layanan, 4) pendidikan dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini merekomendasikan supaya diadakan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan demi mendukung pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di desa ini.

Kata kunci: *desa wisata, masyarakat lokal, pariwisata berkelanjutan, pengembangan SDM, potensi wisata*

THE ROLE OF LOCAL COMMUNITY IN SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN DESA JANGGLENGAN VILLAGE

Yuli Ari Sandy

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yulia.mrtwoyono@gmail.com

Abstract

Sustainable tourism is a concept that integrates environmental sustainability, socio-culture, and the economic welfare of local community. This qualitative research aimed to explore what is the role of local community in the development of sustainable tourism in Jangglengan Village, Nguter District, Sukoharjo Regency. The data collection methods used are interview, observation, documentation, and secondary data from various sources. The data analyzed using coding (*open*, *axial*, and *selective coding*). Seven participants selected in this study. From the processing of triangulation, four points of the role of local community in the development of sustainable tourism in Jangglengan Village identified, namely: 1) preservation of tradition and culture, 2) preservation of nature and environment, 3) improvement of infrastructure and services, 4) education and training of Human Resources (HR). This study recommends that tourism education and training be held to support sustainable tourism in this village.

Keywords: *human resource development, local community, sustainable tourism, tourism potential, tourism village*

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) muncul sebagai pendekatan baru dalam pertumbuhan tujuan pariwisata di seluruh dunia. Ide ini berfokus pada kelestarian lingkungan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Edgell, 2019; Go & Kang, 2023; Harris dkk, 2012; Wibowo & Belia, 2023; Widari, 2020). Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (*The World Tourism Organization/UN-WTO*), pariwisata merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan paling cepat jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari sekitar 1,5 miliar orang yang melakukan perjalanan internasional setiap tahun dan sektor pariwisata menyumbang 10,4 % dari produk domestik bruto (PDB) dunia. Di Indonesia, konsep ini mulai digalakkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) sejak tahun 2022. Pengembangan destinasi wisata, baik dalam pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, harus memiliki manfaat jangka panjang (Fandeli & Muhammad; 2019, Hadiwijoyo, 2018; Sulistyadi dkk, 2017).

Data Kemenparekraf tahun 2024 menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata mengalami kemajuan signifikan yaitu dari 1.155 desa wisata di tahun 2016 menjadi 6.033 desa wisata di tahun 2024. Kenaikan jumlah desa wisata ini tidak lepas dari tren wisatawan yang bergeser dari penikmat wisata massal (*mass tourism*) ke destinasi wisata alternatif (*alternative tourism*). Desa wisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan dan pengembangan ekonomi lokal di Indonesia. Desa wisata tidak hanya menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi warga sekitar sehingga wajib mengedepankan pentingnya strategi dan kepemimpinan yang baik dalam pengembangannya (Darmayanti dkk, 2021; Fauziah, 2018; Goodwin, 2011). Salah satu desa wisata yang sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata alternatif tersebut adalah Desa Jangglengan. Keterlibatan ini dimulai dari identifikasi masalah, potensi, kebutuhan masyarakat, dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Desa wisata yang dikembangkan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) ini merupakan konsep pembangunan dengan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal agar manfaatnya dirasakan langsung oleh mereka (Fennel, 1999; Rabiah dkk, 2022; Sidiq & Resnawaty, 2017). Pemberdayaan masyarakat lokal ini tentu saja akan didampingi oleh Pemerintah Desa, BPD, BKAD, BUMDes, Pokdarwis, dan forum musyawarah yang ada di setiap desa.

Desa Jangglengan bisa dimasukkan dalam kategori desa kreatif yang potensial. Desa kreatif merupakan kawasan yang terletak di wilayah administrasi desa atau kelurahan yang warganya telah memanfaatkan salah satu lebih dari 17 sub sektor ekonomi kreatif untuk mengembangkan produk unggulan yang memberi nilai tambah dan bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa (Kemenparekraf, 2021). Sebagai kawasan desa wisata, desa ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata kreatif karena menawarkan produk unggulan yang tidak dimiliki oleh destinasi lain. Pembangunan desa ini sejalan dengan visi dan misi pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo tahun 2021-2026 yaitu mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus ditengah semakin banyaknya destinasi pariwisata massal (*mass tourism*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

Metode

Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2024. Terdapat 7 partisipan yang terdiri dari 1 orang pembina desa wisata, 1 orang pejabat pemerintah desa, 1 orang pejabat BUMDes, 2 orang anggota Pokdarwis, dan 2 orang masyarakat lokal (Tabel 1). Mereka dipilih karena memenuhi kriteria sebagai pelaku wisata yang memiliki peran penting dalam pembangunan Desa Jangglengan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan data sekunder dari berbagai sumber dalam pengumpulan datanya (Abu Bakar, 2021). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *coding (open, axial, dan selective coding)* dan triangulasi (Creswell, 2013; Miles & Hubberman, 1994; Sugiyono, 2017). Pada dasarnya, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk dianalisis secara menyeluruh sebagai dasar dari deskripsi secara detail dan rinci. Hal ini dilakukan untuk menghindari asumsi maupun kesimpulan yang terlalu cepat dan tidak memaksakan data demi memenuhi hipotesis tertentu. Hasil penelitian kemudian dijelaskan secara deskriptif kualitatif yaitu metode analisis dengan mendeskripsikan dan memahami fenomena atau kejadian dari sudut pandang partisipan penelitian dengan menggunakan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan data tekstual (Creswell & Creswell, 2018). Dengan metode deskriptif kualitatif ini, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada secara detail dan menyeluruh sesuai fakta yang ditemukan di lapangan (Thyer & Wodarski, 2016).

Tabel 1. Data Partisipan

No	Partisipan	Peran
1	Pembina	Sebagai <i>founder</i> desa wisata dan pihak yang membantu keinginan warga dan pemerintah desa dalam pengembangan potensi desa
2	Sekretaris Desa Jangglengan	Sebagai pembuat kebijakan dan penyedia infrastruktur
3	BUMDes	Sebagai pengelola keuangan desa
4	Pokdarwis	Sebagai pihak yang mengetahui secara detail perkembangan dan operasional desa
5	Pokdarwis	Sebagai pihak yang mengetahui secara detail perkembangan dan operasional desa
6	Masyarakat lokal	Sebagai pelaku wisata yang berperan aktif dalam perkembangan desa
7	Masyarakat lokal	Sebagai pelaku wisata yang berperan aktif dalam perkembangan desa

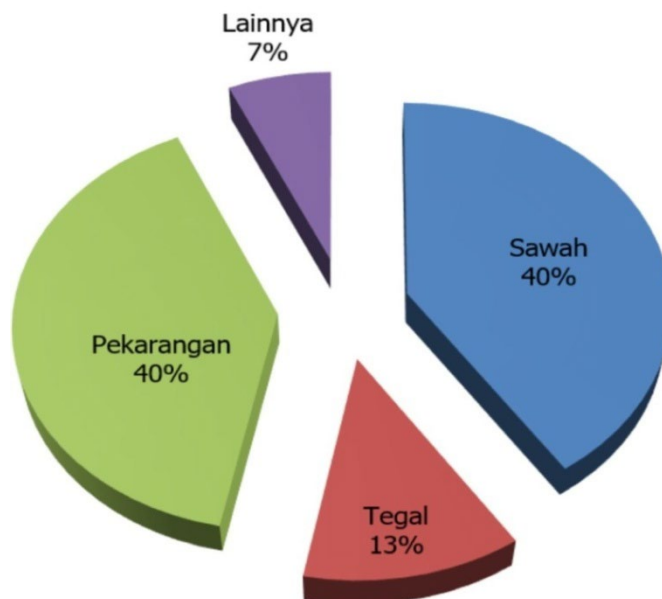
Hasil dan Pembahasan

Desa Jangglengan terletak di Kelurahan Jangglengan, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Jangglengan terdiri dari 8 dukuh yakni Punthuk Rejo, Jumetro, Gondang Rejo, Pucungan, Badran, Ngandong, Kepyar, dan Joglo dengan total memiliki 6 kabayanan, 6 RW (Rukun Warga) dan 13 RT (Rukun Tetangga). Berikut adalah Peta Desa Jangglengan:



Gambar 1. Peta Desa Jangglengan

Secara administratif, Desa Jangglengan berada di Kecamatan Nguter bersama 15 desa lainnya yakni Lawu, Baran, Nguter, Gupit, Pengkol, Jangglengan, Tanjungrejo, Serut, Juron, Celep, Plesan, Kedungwinong, Daleman, Kepuh, dan Pondok. Wilayah Nguter itu sendiri memiliki luas 54, 88 km² dengan pemanfaatan lahan terdiri dari 2.418 hektar sawah atau 40,54%, 2.396 hektar perkarangan atau 40,17%, tegalan 749 hektar atau 12,56%, sedangkan jenis lahan lainnya 401 hektar atau sekitar 6,72%. Desa Jangglengan sendiri memiliki luas 578 hektar atau sekitar 9, 69% dari luas wilayah Nguter.



Gambar 2. Luas Wilayah Kecamatan Nguter

Mayoritas masyarakat desa ini merantau ke luar kota dan berlayar ke berbagai negara untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sebagian lainnya berprofesi sebagai petani, peternak, dan pemilik usaha rumahan seperti jamu, tempe, tape ketan, tahu, dan kerajinan tangan. Di desa ini, banyak lahan potensial dibiarkan mati dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga. Hal ini telah berlangsung puluhan tahun dan turun-temurun, hingga pada tahun 2006 terjadi perubahan signifikan ketika desa ini dipimpin oleh Sutoyo. Sutoyo sukses mengubah sikap dan cara berpikir warga yang pesimis menjadi optimisme dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang luar biasa. Beliau bekerja sama dengan seluruh warga menggali dan

mengembangkan potensi wisata di desa ini. Warga mulai menyadari pentingnya mencintai dan membangun desa yang mereka tinggali demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Semangat kerukunan dan gotong royong semakin ditingkatkan dalam proses perubahan ini. Lahan tidur yang terbengkalai, mulai diolah menjadi lahan bermanfaat seperti lahan pertanian, agrowisata, agroadventure, taman kuliner, taman blekongan, ruang terbuka hijau, wisata air, dan pemancingan. Oleh karena dedikasi dan totalitas Kepala Desa Jangglengan ini, beliau mendapatkan penghargaan pejuang desa sebagai *Top of The Year* pada tahun 2021 dari Radar Solo, Jawa Pos.

Perjuangan yang dimulai sejak awal menjabat yaitu pada tahun 2006 berbuah manis yaitu dengan ditetapkannya Desa Jangglengan sebagai desa digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tanggal 02 Maret 2022 dan desa wisata rintisan pada tanggal 28 April 2023 oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Saat ini, seluruh warga sedang bahu-membahu dalam program percepatan desa wisata yaitu dari desa wisata rintisan menuju desa wisata berkembang. Dengan berperan aktif dalam pengembangan destinasi ini, artinya masyarakat telah berkontribusi dalam perlindungan alam dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di desa ini. Ada empat poin penting penelitian yang ditemukan yaitu: 1) pelestarian tradisi dan budaya, 2) pelestarian alam dan lingkungan, 3) peningkatan infrastruktur dan layanan, 4) pendidikan dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pelestarian Tradisi dan Budaya

Desa wisata seringkali mempunyai tradisi dan budaya khas yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Menghadirkan tradisi dan budaya lokal dalam konteks desa wisata tidak hanya memberikan pengalaman yang kaya bagi pengunjung, namun juga membantu melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya masyarakat lokal (Amalia & Agustin, 2022; Susanto dkk, 2020). Tradisi dan budaya yang ada mencerminkan cara hidup warga setempat dengan kearifan mendalam dari sejarah sebelumnya. Begitu juga dengan Desa Jangglengan, desa ini memiliki banyak tradisi dan budaya yang wajib dilestarikan oleh siapa saja, terutama oleh masyarakat desa ini sendiri. Tradisi dan budaya yang ada antara lain festival dan syukuran saat panen, agrowisata, semangat gotong-royong, sarasehan dengan menggunakan lurik seluruh warga (Sabtu kliwon), sanggar tari dan karawitan, tradisi dan budaya minum jamu, kerajinan anyaman, makanan khas desa (tape ketan dan pecel pondoh), dan arsitektur Jawa murni di beberapa rumah warga, *homestay*, dan balai desa. Hal menarik lain di desa ini adanya aktivitas tradisi dan budaya tersebut pada paket wisatanya.

Pelestarian tradisi dan budaya demi menjaga, melestarikan, dan meneruskan warisan tersebut sangat penting karena tradisi dan budaya adalah bagian integral dari identitas suatu masyarakat dan memberikan rasa keterhubungan dengan sejarah serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi (Reverawaty dkk, 2019). Dalam kegiatan ini, sangat penting untuk melibatkan masyarakat lokal demi membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) para warga dan untuk menjaga motivasi dalam menjaga tradisi dan budaya mereka.

Pelestarian Alam dan Lingkungan

Sebuah destinasi wisata harus memiliki empat komponen (4A) yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity*) dan fasilitas tambahan (*ancillary*) (Cooper, 2005). Secara umum, daya tarik (*attraction*) merupakan faktor yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Niekerk, 2018). Atraksi utama yang menarik wisatawan adalah kearifan lokal (*local wisdom*) seperti atraksi alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kekayaan otentik yang dimiliki suatu komunitas masyarakat yang mengandung kekayaan intelektual dan nilai-nilai luhur dan menjadi karakter suatu bangsa (Priyatna, 2017). Desa Jangglengan memiliki budaya unik seperti budaya minum jamu, budaya minum teh krampul, perajin jamu, perajin

tempe, perajin tape ketan, musik tradisional (karawitan dan keroncong), penggunaan baju tradisional (lurik), dan tari lokal Jangglengan yang saat ini memiliki dua sanggar tari yakni di balai desa dan *homestay* utama. Sebagai salah satu daya tarik unggulan di desa ini, maka tradisi dan budaya menjadi salah satu fokus dari arah pengembangan potensi wisata yang ada dengan mengacu pada kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Sesuai dengan letaknya yang secara geografis berada di kawasan Daerah Aliran (DAS) Sungai Bengawan Solo, desa ini akan mengoptimalkan potensi alam yang luar biasa ini dan mengembangkan konsep destinasi berbasis ekowisata seperti kawasan agrowisata, *agroadventure*, wisata air, dan *outing class*. Desa ini menawarkan suasana pedesaan yang tenang dengan pemandangan alam dan aktivitas masyarakatnya. Potensi alam yang dimiliki ini harus dimaksimalkan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan keunikan daya tarik ini, Desa Jangglengan menawarkan pesona pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan bisa menikmati suasana alam dan budaya masyarakat lokal dengan mendapatkan pengetahuan edukatif sekaligus berperan dalam pelestarian budaya lokal dan lingkungan yang dikunjungi.

Peningkatan Infrastruktur dan Layanan

Unsur 4A yang juga penting dalam pembangunan desa wisata adalah aksesibilitas (*accessibility*). Aksesibilitas (*accessibility*) merupakan kemudahan dan kenyamanan mencapai tujuan wisata. Destinasi yang mudah diakses lebih diminati wisatawan karena dapat tiba dengan cepat dan dengan harga yang terjangkau. Hal ini berupa jalur transportasi seperti jalan raya, kereta api, pesawat, dan kapal laut. Selain itu juga termasuk infrastruktur pendukung seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api. Infrastruktur merupakan faktor penting dalam membangun aksesibilitas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak yakni pemerintah desa, pihak swasta, dan masyarakat lokal. Kebijakan pariwisata yang baik meningkatkan aksesibilitas destinasi tersebut dengan mengembangkan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Kebijakan yang berpihak pada kenyamanan wisatawan ini merupakan salah satu upaya untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, nilai jual, dan daya saing dari Desa Jangglengan. Untuk kedepannya pemerintah desa perlu memperhatikan hal ini secara serius demi pengembangan destinasi wisata yang ramah untuk semua kalangan.

Melalui penerapan CBT dalam pengembangan dan pembangunannya, diharapkan pariwisata menjadi sarana penghubung yang dapat membangun dan mempererat hubungan antara wisatawan, masyarakat lokal, budaya, dan lingkungan untuk secara bersama-sama melestarikan keanekaragaman budaya, alam, warisan lokal yang unik, dan meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap kehidupan dan nilai-nilai lokal. Pemerintah Desa Jangglengan memiliki kewajiban untuk memberikan dan memfasilitasi warga dalam memaksimalkan fungsi pengelolaan kawasan wisata desa. Pelayanan tambahan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas produk dan promosi. Selain sebagai pemberdayaan masyarakat, juga unruk meningkatkan penghasilan warga.

Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM)

Masyarakat lokal merupakan motor penggerak yang memiliki peranan penting dalam proses kepariwisataan di suatu kawasan karena keberhasilan atau tidaknya sebuah pengembangan destinasi wisata tergantung pada peran mereka (Nawaningrum & Atmaja, 2022; Yogatama, 2022). Peran aktif dari masyarakat lokal harus didukung oleh ketrampilan dalam bidang pariwisata. Pelatihan ini sudah mencakup pembelajaran tentang praktik pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini penting demi memastikan bahwa pembangunan destinasi wisata tetap memperhatikan kelestarian budaya lokal dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan demi peningkatan pelayanan dan profesionalitas para sumber daya manusia berbasis masyarakat ini (*Community Based Tourism/ CBT*). SDM yang ada di Desa Jangglengan masih sedikit yang memiliki

pengetahuan dan keterampilan mengenai kepariwisataan. Sampai saat ini, baru ada dua program sertifikasi yang diikuti yaitu sertifikasi ekowisata untuk tim pemandu dan sertifikasi keselamatan untuk tim wisata air. Pelatihan yang diikuti sangat membantu para pelaku wisata mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam penyediaan layanan pariwisata berkualitas. Keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan juga bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap desa itu sendiri. Manfaat lain adalah terciptanya kolaborasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa secara keseluruhan yang hasilnya adalah investasi kolaborasi jangka panjang.

Kesimpulan

Dari daya yang diperoleh, ditemukan bahwa peran aktif masyarakat lokal sangat signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Desa Jangglengan terutama dalam mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, kontribusi masyarakat desa memegang peranan penting dalam mendukung kepariwisataan di desa ini. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pariwisata tersebut karena Desa Jangglengan memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa jika dikembangkan secara maksimal. Pada dasarnya, desa ini sudah memenuhi aspek 4A dan layak dijadikan sebagai salah satu destinasi desa wisata. Mengingat peran masyarakat lokal sangat penting, maka perlu diadakan beberapa program pendidikan dan pelatihan mengenai kepariwisataan bagi para pelaku wisata sebagai salah satu cara meningkatkan profesionalisme SDM yang ada di desa ini. Meskipun antusiasme dan semangat masyarakat begitu luar biasa dalam menyambut percepatan desa wisata, akan tetapi kapabilitas dan kompetensi seluruh pihak terkait dari seluruh pelaku wisata yang terlibat harus diperhatikan dengan baik demi menjaga keberlangsungan pariwisata di desa ini. Keberhasilan dalam melibatkan masyarakat lokal akan menciptakan model pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain dengan kondisi serupa

Daftar Pustaka

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2021). <https://sukoharjokab.bps.go.id/>
- Brush A., Thyer & John S., Wodarski. (2016). *Descriptive Research*. New York: Springer Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2013). **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**. SAGE Publications.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Ap*.
- Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Putri, A. S. A. S., & Wijayasa, I. W. (2021). Partisipasi Masyarakat sebagai Faktor Utama dalam Pengembangan Desa Wisata Kabakaba. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 45-56. Doi: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.28>
- Edgell Sr, D. L. (2019). *Managing Sustainable Tourism: A Legacy for The Future*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429318122>
- Fandeli, C. D. M., & Muhamad, M. (2019). Analisis Daya Dukung Lingkungan Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta*.

- Go, H. and Kang, M. (2023), "Metaverse Tourism for Sustainable Tourism Development: Tourism Agenda 2030", *Tourism Review*, Vol. 78 No. 2, pp. 381-394. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0102>
- Goodwin, H. (2011). *Taking Responsibility for Tourism* (pp. 1-256). Wood Eaton: Goodfellow Publishers Limited.
- Hadiwijoyo, S.S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media: Yogyakarta.
- Harris, R., Williams, P., & Griffin, T. (Eds.). (2012). *Sustainable tourism*. Routledge.
- Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. (2021). *Rencana Strategis Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo 2021-2026*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). <https://jadesta.kememparekraf.do.id//>
- Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor KM/107/KD.03/2021 Tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif.
- Kotler., Philip, John T. Bowen, & James Maken. (2012). *Marketing for Hospitality and Tourism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Martínez, J. M. G., Martín, J. M. M., Fernández, J. A. S., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An Analysis of The Stability of Rural Tourism as a Desired Condition for Sustainable Tourism. *Journal of Business Research*, 100, 165- 174.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Nawaningrum, U., & Atmaja, H. (2022). Analisis Peran SDM Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Magelang. *JISAMAR (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research)*, 6(1), 11-15. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i1.600>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). Doi: [10.30868/ei.v5i10.6](https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6)
- Rabiah, S., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2022). Pengaruh Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Terhadap Kreativitas Kelompok Masyarakat Desa Guna Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Desa Era Covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.47679/ib.2022171>
- Rencana Strategis Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo 2021-2026.
- Reverawaty, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331-341. Doi: <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., dan Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Aura (Anugrah Utama Raharja) Press: Bandar Lampung.
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa

- Pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107-118. Doi: <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoretis dan empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), pp 1-11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Yogatama, A. N. (2022). Bagaimana Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Sektor Pariwisata? Studi Pada Pariwisata Pantai di Kabupaten Blitar. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 36-49. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6766>